

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan spiritual

Mujib dan Mudakkir (2001), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menurut islam, dalam pandangan islam memilikimaknya yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib), ruh selalu berhubungan dengan ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan langsung dengan relasi yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatanindividu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pehaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85:

﴿ قَلِيلًا إِلَّا الْإِلَهَ الْعَلِيمَ مِّنْ أُوْتِيْتُمْ وَمَا رَبِّيْ أَمْرٌ مِّنَ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ عَنِّيْ وَبَسَّأَلُونَكَ ﴾

Artinya:

“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.(Al Israa', 17: 85).

Mujib dan Mudakkir (2001) memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin *Spiritual Intelligence* (SI) tinggi; sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SI sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang

memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S Elliot "penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam" (Zohar & Marshall, 2007).

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan Spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi juga menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Menurut Munandar (2001), kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan suatu hal yang tidak berkaitan dengan realita. Pada dasarnya kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan

adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.

Menurut Mujib dan Mudzakir (2001), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia, (Mujib & Mudzakir, 2002).

Ada 4 pandangan yang menunjukkan perkembangan konsep spiritual dalam psikologi sebagai latar belakang kemunculan konsep kecerdasan spiritual (SQ), antara lain konsep behaviorisme, psikoanalisis, psikologi humanistik, dan transpersonal. Menurut Suharsono (2005), kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualkan inteligensi spiritual. Itulah maka ketika seseorang yang telah selesai membaca ribuan buku, akan tetapi tidak peduli terhadap pena Allah, seperti alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin dan eksistensi dirinya sendiri, dianggap Al-Qur'an sebagai kaum ahli kitab, atau lebih buruk lagi seperti keledai yang terbebani dengan kitab. Sebaliknya, orang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu jawaban antar berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualkan inteligensi spiritualnya secara optimal, (Suharsono, 2005).

Menurut Suharsono (2005), berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (*fitriyah*) dan universal, (Suharsono, 2005).

Menurut Sukidi (2004), hakikat kemanusiaan kita yang paling primordial, yakni kesucian kemanusiaan itu sendiri (*fithrah*). Yang membedakan baik buruknya manusia adalah hatinya. Tugas manusia di dunia ini adalah membersihkan hati, menggosokkan sampai berkilau, dan menjadikannya sebuah cermin yang mampu memantulkan Tuhan. Dengan kesadaran ketuhanan ini, kita melakukan proses penyerahan diri secara total di bawah cahaya kesadaran ketuhanan. Di dunia dewasa modern ini, kebanyakan manusia tertutup (*mahjub*) oleh beragam kabut kegelapan, sehingga mudah sekali terjatuh dan bahkan terjerumus ke titik terendah dalam derajat kemanusiaannya. Dalam konteks itulah, hati menjadi elemen

terpenting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada hati nurani (*conscience*). Kecerdasan mengajak dan membimbing kita menjadi, diri yang *genuine*, yang asli (origin) dan autentik, yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi ke hadirat Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual ke hadirat Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut-sebut sebagai “mata hati” (*eye of the heart*). Kecerdasan spiritual (SQ) menyelami semua itu dengan mata hati. Karena, mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak di pelupuk mata. Bahkan, demikian fatwa mistikus islam termasyhur Maulana Jalaludin Rumi, “mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indra penglihatan”, (Sukidi, 2004).

Dalam Islam, kecerdasan spiritual, termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, seperti yang dikatakan Mujib dan Mudzakir (2002), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia, (Mujib & Mudzakir, 2002). Sebagaimana firman Allah SWT (QS. *Al-isyra'* ayat 85);

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Mujib dan Mudzakir (2002), arti ayat di atas menunjukkan kecerdasan *qalbu*, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala, sebab didalamnya terdapat mata batin. Mata batin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang rahasia dan keajaiban alam semesta.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai yang lebih luas dan mendalam.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual apa bila orang tersebut mempunyai ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam menjalankan kehidupannya. Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang ciri kecerdasan spiritual. Di bawah ini akan dikemukakan ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut beberapa tokoh.

Zohar & Marshal (2007) mengindikasikan tanda-tanda dari kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian dari terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap etika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadap dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar, sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sakit memandangnya sebagai visi dan mencari makna dibalikinya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.

- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
- h. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak. Berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakini.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberi petunjuk pada penggunaannya, (Zohar & Marshall, 2007).

Menurut Nggermanto (2005) ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, beberapa diantaranya adalah:

- a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

- 1) Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata.

Kebenaran adalah realitas nyata yang ada adalah yang benar atau kebenarann itu sendiri. Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseoran kearah

kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan enderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif mengikuti kebenaran, ia sangat ingin untuk melakukannya, membiasakan dan menjadikan karakternya.

2) Prinsip Keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Hidup selars dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah dijalan kebenaran. Keadilan menjamin, barang siapa melakukan kebenaran ia pasti secara adil mendapatkan hasilnya.

3) Prinsip kebaikan

Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana. Sedangkan visi adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk mendapatkan visi yang benar seseorang harus membenahi apa yang ada dalam dirinya, seseorang yang berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan harus mencoba untuk membersihkan diri, pikiran dan jiwa dari karakter-karakter rendah seperti bohong, rakus dan malas. Salah satu visi yang baik adalah visi jangka panjang. Pada

saat kita dihadapkan pada suatu persoalan kita memandang persoalan itu dalam jangka panjang bukan sekedar sesaat. Dengan demikian visi jangka panjang membantu seseorang untuk berjalan diatas kebenaran. Mendalami kitab suci, menelaah literatur berkualitas dapat membantu visi. Merenungi dan mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi juga dapat mempertajam visi.

4) Kesatuan dan Keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dan keragaman. Misalnya, individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

5) Memaknai

Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual kepada manusia.

6) Kesulitan Dan Penderitaan

Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna, dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang, (Nggermanto, 2005).

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu: memiliki prinsip dan visi yang kuat, kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadap dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, dan menjadi bidang mandiri. .

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ kita untuk:

- a. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi, untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.
- b. Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya untuk menjadi luwes, berwawasan luas, atau potensi secara kreatif.

- c. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita penyebab penyakit dan kesedihan.
- d. SQ adalah pedoman kita saat kita berada di ujung. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi.
- e. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensial di balik ekspresi nyata.
- f. SQ memungkinkan kita menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- g. Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- h. Kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati, dan nasal-usul sejati dalam penderitaan dan keputusan manusia, (Zohar & Marshall, 2007).

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi kecerdasan spiritual, yaitu: kecerdasan spiritual telah menyalakan kita menjadi manusia seperti adanya sekarang, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif, Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, kecerdasan spiritual sebagai pedoman kita saat kita berada di ujung, kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, kecerdasan spiritual memungkinkan kita menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu, dan kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual kita untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut profesor Khavari dalam Sukidi (2004), rumusan tes untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual kita, kelihatannya begitu sederhana dan biasa-biasa saja, dan sudah lama kita ketahui bersama. Tetapi, jika kita merefleksikan secara cermat dan mendalam, tes kecerdasan spiritual sudah mendalam dan luar biasa. Paling tidak, tiga alasan mendasar dapat dikemukakan, yaitu:

a. Sudut pandang Spiritual-keagamaan (relasi vertikal, *habl min Allah*), hal itu merepresentasikan sejauh mana tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Adapun indikator-indikator spiritual keagamaan tersebut meliputi:

- 1) Frekuensi Berdoa kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual memiliki tingkat frekuensi tinggi dalam mengucapkan doa kepada Allah dengan maksud untuk memohon keselamatan, meminta kemudahan urusan, kelancaran usaha dan lain sebagainya.
- 2) Manusia sebagai makhluk spiritual: orang yang cerdas secara spiritual memiliki kesadaran diri menghamba pada Allah dan menyerahkan seluruh perkara hidupnya kepadaNya setelah dia berusaha.
- 3) Kecintaan kepada Allah: seorang hamba yang memiliki kecintaan kepada Allah selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan ta'dzim dengan harapan semoga permohonannya akan segera terkabulkan.
- 4) Syukur kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual niscaya selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan sebagai kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan, hal di

atas menggambarkan potret sosial-keagamaan kecerdasan spiritual. Artinya, kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Indikator-indikator relasi sosial keagamaan meliputi:

- 1) Ikatan kekeluargaan antar sesama: memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dengan saling membantu menyelesaikan masalah.
 - 2) Peka terhadap kesejahteraan makhluk hidup: memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan makhluk hidup yang ada disekitarnya dan tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan.
 - 3) Dermawan: Orang yang cerdas spiritual senantiasa memiliki rasa dermawan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan baik secara moral atau spiritual.
- c. Sudut pandang etika sosial. Hal ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial kita sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual. “Semakin jujur, sopan dan beradab etika sosial kita maka semakin tinggi kualitas kecerdasan spiritual kita”. Demikian kira-kira rumusan positifnya. Indikator-indikator etika sosial meliputi:

- 1) Taat pada etika dan norma yang berlaku: senantiasa memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku dimanapun individu itu berada.
- 2) Kejujuran: Berusaha untuk selalu berperilaku jujur dan tidak merugikan orang lain.
- 3) Dapat dipercaya: senantiasa jujur dalam memegang janji dan ucapannya dapat dipercaya orang lain.
- 4) Bersikap sopan: senantiasa bersikap sopan dalam bergaul dengan orang lain, tidak menyakiti hati dan bertutur kata yang baik.
- 5) Toleransi: memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan orang lain baik dengan individu seagama atau tidak seagama.
- 6) Anti kekerasan: orang yang cerdas secara spiritual tidak suka memakai kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Ia lebih memakai system kekeluargaan dan saling menerima kesalahan satu sama lain.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah sudut pandang spiritual-keagamaan, sudut pandang relasi-sosial keagamaan, dan sudut pandang etika sosial.

5. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa

Kecerdasan spiritual dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki. Allah berfirman:

مُعْرِضُونَ اللَّغْوِ عَن هُمْ وَالَّذِينَ ۞ خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمْ الَّذِينَ ۞ الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ ۞
فَعَلُوا لِلزَّكَاةِ هُمْ وَالَّذِينَ ۞

Artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat”. (Al Mu'minin, 23: 1-4).

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara islam lebih jauh Suharsono (2005), menawarkan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an.

Penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati. Selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.

Pentingnya petunjuk Al-Qur'an dan amal sholeh untuk menghilangkan awan hitam hati tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-isra ayat 9:

الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُبَشِّرُهُمْ أَقْوَمُ هِيَ الَّتِي يَهْدِي الْقُرْآنَ هَذَا إِنَّ

كَبِيرًا أَجْرًا هُمْ أَنْ الصَّلِحَتِ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang

mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (QS. Al Israa', 17: 9).

Dalam studi perkembangan, tema tentang spiritualitas tidak banyak dibahas oleh para ahli psikologi. Kalaupun ada beberapa buku yang menempatkan spiritualitas atau agama sebagai aspek penting dari perkembangan manusia, tetapi pembahasannya sangat sederhana dan tidak banyak didukung oleh data penelitian. Dalam uraian berikut akan dikemukakan perkembangan spiritualitas yang dikembangkan oleh James W Fowler dalam Desmita (2014)

Menurut Desmita (2014), dewasa ini salah satu teori tentang perkembangan spiritualitas dan kepercayaan yang banyak dijadikan acuan dalam mempelajari perkembangan kehidupan spiritual atau agama manusia adalah *stages of faith development* dari James Fowler adalah perintis teori mengenai tahap perkembangan kepercayaan, yang dimaksud untuk menunjukkan penelitian empiris dan refleksi teoritis yang sementara ini diakui secara internasional sebagai psikolog agama yang sangat penting. Dalam tulisannya yang sama, Cremers (dalam Desmita 2014) memposisikan psikolog perkembangan para digmatis yang paling berpengaruh dewasa ini, yaitu psikolog perkembangan yang bercorak psikoanalisis dan psikologi perkembangan konotatif yang bercorak struktural konstruktif.

Konsep tentang spiritualitas dan kepercayaan yang digunakan Fowler merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Wilfred Cantwell Smith, bahwa kepercayaan eksistensial merupakan kualitas pribadi, yaitu suatu orientasi kepribadian seseorang yang menanggapi nilai dan kekuasaan transenden, orientasi terhadap dirinya, sesamanya dan alam semesta yang dilihat dan dipahami lewat bentuk-bentuk tradisi kumulatif. Kepercayaan itu sendiri menurut Smith dalam Fowler, (1981) (dalam Desmita, 2014) menyatakan bersifat universal yang dimiliki bersama oleh semua umat manusia. Artinya kepercayaan bagi manusia merupakan satu kodrat, alamiah, yang dimiliki manusia. Dalam kaitannya dalam hal ini Smith (1981), (dalam Desmita, 2014) menyatakan bahwa manusia standar adalah manusia yang berkepercayaan.

Fowler (1978) (dalam Desmita, 2014) menyebut kepercayaan sebagai sesuatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang yang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun. Dalam hal ini kepercayaan tidak harus dipahami sebagai kepercayaan reliius semata, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau yang oleh Fowler disebut sebagai kepercayaan eksistensial atau dalam bahasa agama disebut sebagai iman.

Dalam teorinya, Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, Kohlberg, Perry, Gilligan dan Levinso. Fowler percaya bahwa spiritual dan kepercayaan dapat berkembang dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Tujuh tahap perkembangan itu adalah: *Prima faith, intuitive-projective faith, mythic-literal faith, syntetic-conventional faith, individualitive-reflective faith, conjuctive faith, universalizing faith*, Dacey & Kenny, 1997 (dalam Desmita, 2014).

Dibanding dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik-Tuhan dibayangkan sebagai person yang ada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh sebab itu, meskipun pada awal anak-anak telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini.

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat istilah remaja dikenal dengan "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009).

Selaras dengan jiwa remaja yang berbeda dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, maka kesadaran beragama juga sedang berada pada fase peralihan menuju arah kematapan. Dalam posisi demikian, keadaan jiwa remaja yang labil itu akan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik, dan kritis ketika menghadapi kehidupan. Emosi remaja juga akan berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan-dorongan yang bersifat biologis semata. Untuk mencoba mengendalikan dorongan-dorongan negatif (pergaulan bebas yang bersifat patologis) yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, diperlukan sebuah kegiatan positif yang bersifat mengarahkan, menyadarkan, meningkatkan dan menjaga kondisi mentalnya sehingga berada pada tahap yang lebih baik.

Berdasarkan perkembangan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu perkembangan spiritual dan kepercayaan banyak dijadikan bahan acuan dalam perkembangan kehidupan spiritual manusia. Kepercayaan spiritual merupakan kualitas pribadi seseorang. Pada masa remaja keyakinan agama dirasa sangat cukup berarti. Berbeda dengan masa awal anak-anak, mereka mempersepsikan bahwa tuhan berada di awan, sedangkan pada masa remaja mereka akan mencari tahu lebih dalam tentang tuhan dan eksistennya lebih mendalam. Dan kepercayaan yang timbulpun akan semakin lebih besar. Sehingga pada remaja mereka akan mengalami kemajuan pesat tentang makna dan nilai agam di dalam lingkungannya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ تَحَفُّظُونَهُرْ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِّنْ مُّعَقَّبَتْ لَهُرْ

وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا

وَالِ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَّهُمْ

Artinya:

“ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah

Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.(QS. Ar Ra’d, 13: 11).

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa ternyata motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap tindak tanduknya. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat tersebut. Apa motifnya si Badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si Aman rajin membaca, apa motifnya pak Jalu memberi insentif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan motif?

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Mitif bisa dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak, Sardiman (2011).

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2011), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawabeberapa perubahan energi didalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkutkegiatan fisik manusia.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang.

Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal

ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong siswa itu mau melaksanakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan

kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Karena itu manusia dalam bertindak harus mengorganisir apa yang akan ia lakukan, menimbulkan serta mengarahkan perilakunya. Dengan begitu akan tumbuh dorongan dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau factor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan dan mengorganisasikan tingkah laku.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman 2011), memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaktif dalam mencapai tujuan. Berdasar pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul padadiri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang member arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Bila ditinjau dari hakekatna istilah motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang situasi didalam bidang pendidikan dan pengajaran. Menurut MC.Donal (dalam Sardiman, 2005), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu adalah dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya dorongan atau penggerak.

2. Pengertian Belajar

Menurut Syah (2009), sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat didalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Menurut Syah (2009) beberapa pengertian menurut tokoh:

- a. Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Education psychology: The Teaching-Leaching Procces*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
- b. Pavlov dan Guthrie adalah seseorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon.

- c. Caplin (1978) dalam bukunya *the psychology of learning* bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
- d. Hitzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and memory* berpendapat bahwa *learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat yang mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya. Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, (Ahmad Thanthawi, 1993).

Menurut Syah (2003) secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validitas (pengabsahan) terhadap

penguasaan mahasiswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan mahasiswa telah belajar dapat diketahui dalam dengan hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan mahasiswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Menurut Slameto (2003) pengertian secara psikologis belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah mengetahui definisi motivasi dan belajar, untuk lebih jelas maka terdapat suatu pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai motivasi belajar.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses di mana adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu dan disebabkan adanya pengalaman.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mujiono (1999) memberikan pengertian bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya yang terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Reymond & Judith (2004) mengatakan bahwa dalam pengertian yang luas motivasi belajar adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar. Ini berarti anak tidak hanya sudi belajar tetapi juga menghargai dan menikmati

aktivitas belajar seperti mereka menghargai dan menikmati hasil belajarnya. Anak yang menghargai belajar adalah anak yang berbakat karena anak semacam itu akan menjadi seorang pelajar abadi.

Motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri umat manusia, tapi kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri. Motivasi belajar sangat rapuh dalam menghadapi gangguan-gangguan eksistensi kehidupan sehari-hari, (Reymond & Judith, 2004).

Menurut Brophy (dalam Esa 2009), motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dan aktivitas belajar tersebut. Motivasi belajar siswa di bangun dari karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tertentu.

.Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan melalui proses belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

Menurut Breen & Littlejhon (2000) (dalam bukunya Wahyuni, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa atau komitmennya untuk belajar antara lain komunikasi guru dengan siswa, latar belakang

keluarga, kelelahan fisik, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, kesehatan, pengalaman pendidikan sebelumnya, kepribadian, dan lain sebagainya, (Wahyuni, 2009).

Merujuk kepada kesepakatan para ahli psikologi pendidikan secara umum, Fisher (dalam Wahyuni, 2009) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut dikategorikan dalam tiga sumberutama motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Kepuasan intrinsik, yaitu kepuasan yang dirasakan oleh individu ketika dia melakukan kegiatan belajar. Pelajar yang lebih dewasa, kepuasan intrinsik pada saat melakukan kegiatan belajar dapat diketahui dari keinginan atau kebutuhan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan pada pelajar yang lebih muda, untuk memunculkan kepuasan intrinsik biasanya guru perlu mengkaitkannya dengan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan perasaan gembira, menyenangkan, penuh semangat seperti permainan-permainan (game), lagu-lagu atau puzzle didalam kelas.
- b. Penghargaan atau pemberian hadiah secara ekstrinsik. Pemberian hadiah atau penghargaan terhadap perilaku pelajar seseorang (*extrinsic rewards*) banyak bukti memberikan pengaruh yang penting terhadap motivasi belajar seseorang. Berdasarkan fakta ini pula banyak guru, dan dalam system pendidikan pada umumnya, mengonfrontasi hadiah dengan hukuman (*extrinsic punishment*) sebagai cara untuk memotivasi belajar siswa. Di kelas, misalnya guru memberikan hadiah, pujian, penghargaan

bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, atau memberikan hukuman bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya.

- c. Keberhasilan menyelesaikan tugas dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap apa yang telah dilakukannya. Pada umumnya, semua manusia merasa senang dan puas jika melakukan segala sesuatu dengan baik. Bahkan banyak pula yang akhirnya mengulang lagi pekerjaan yang telah berhasil dengan baik dikerjakannya dengan usaha yang lebih besar lagi, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Perasaan-perasaan mampu untuk melakukan segala sesuatu serta perasaan-perasaan lain yang dapat menjaga atau mempertahankan motivasi akan dapat menyebabkan seseorang mempunyai komitmen dengan dirinya sendiri untuk apa sesuatu dikerjakan dan dikembangkannya, (Wahyuni, 2009).

Menurut Purwanto (dalam Hendrianto, 2012), faktor-faktor motivasi belajar terdiri dari:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa itu sendiri / intrinsik adalah:
- 1) Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, di mana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan belajar siswa menjadi lebih mudah dan cepat.
 - 2) Cita-cita timbul dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan serta oleh perkembangan kepribadian.

- 3) Kondisi siswa. Motivasi belajar adalah usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan pembelajaran.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah factor-factoryang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari luar individu/ ekstrinsik, meliputi:
- 1) Kecemasan terhadap hukuman. Motivasi ekstrinsik berkenaan dengan insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi belajar dapat muncul jika ada kecemasan atau hukuman yang menyertai melandasi pembelajaran.
 - 2) Penghargaan dan pujian. Baik orang tua maupun pengajar memiliki carayang berbedauntuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Motivasi bisa muncul jika terdapat penghargaan atau pujian yang layak menyertai atau melandasi pembelajaran.
 - 3) Peran oran tua. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan dan perkembangan seseorang adalah keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kepuasan intrinsik, penghargaan atau pemberian hadiah secara ekstrinsik, dan keberhasilan menyelesaikan tugas.

5. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Menurut Sardiman (2011) ada beberapa bentuk motivasi belajar di sekolah.

a. Memberi angka.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka yang baik itu bagi para Mahasiswa merupakan motivasi yang kuat.

b. Hadiah.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi.

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvement*.

Menumbuhkan kesadaran kepada Mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi ujian akhir.

Para Mahasiswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ujian. Oleh karena itu memberi ujian ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong Mahasiswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian.

Apabila ada Mahasiswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian, pujian adalah *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

j. Minat.

Motivasi muncul karena ada kebutuhan begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh Mahasiswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Menurut Iskandar (2009), ada beberapa peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Peran motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya seorang siswa yang kesulitan menjawab soal matematika akhirnya dapat memecahkan soal matematika dengan bantuan rumusan matematika.
- b. Usaha untuk memberi bantuan dengan rumusan matematika dapat menimbulkan penguatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk itu seorang guru perlu memahami suasana lingkungan belajar siswa sebagai bahan penguat belajar.
- c. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini terkait dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi anak.
- d. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dan berharap memperoleh hasil yang baik.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi.

Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi dalam belajar, yaitu: memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ujian akhir mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

6. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Sardimn (2011), berbincang tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

- 1) Motif-motif bawaan. Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.
- 2) Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama didalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dengan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Menurut Frandsen dikutip oleh Sardiman (2011), masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

- a. *Cognitive motives*. Motivasi ini menunjukkan pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
- b. *Self-expression*. Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
- c. *Self-enhancement*. Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya; kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung didepan.
 - 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis ini antara lain; dorongan untuk menyelaatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk

berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

- 1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tu bisa karena untuk menghormat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

- 2) Momen pilih.

Moment pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-menimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan.

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang

dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Seseorang siswa belajar karena besok diadakan ujian dan harus mendapatkan nilai yang bagus agar bisa dapat hadiah dari orang tua sehingga dia harus belajar hingga larut malam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi belajar adalah motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, motivasi jasmaniah dan rohaniyah, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

7. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dengan mantapnya di siang bolong, si abang becak mendayung becak untuk mengangkut penumpangnya, demi mencari makan untuk anak-istrinya. Dengan teguhnya anggota ABRI itu melintasi sungai dengan meniti tambang. Berjam-jam tanpa mengenali lelah para pemain sepak bola itu berlatih untuk menghadapi babak kualifikasi pra-piala dunia. Para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi harinya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh suatu atau yang semacam umum dinamakan *motivasi*. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivasi is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu *tujuan*. Seperti disinggung di atas, bahwa walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknyanya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan

akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan.

Menurut Sardiman (2011), sehubungan dengan hal ini ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat membarikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutamadidasari adanya motivasi, maka seseroang yang belajar

itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Sedangkan menurut Fudyartanto (2003) (dalam Prawira 2012), menliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu.
- b. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku.
- c. Motif sebagai energi dan menahan tingkah laku individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi motivasi belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

8. Perkembangan Motivasi belajar

Motivasi sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak. Tanpa adanya motivasi anak akan mengalami kesulitan belajar. Motivasi memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dimana kedua unsur ini dapat membantu anak untuk mengembangkan motivasi. Anak yang memiliki motivasi intrinsik akan senang belajar, maka secara sadar ia akan melakukan belajar tanpa harus mendapat motivasi dari luar. Selain itu, ada juga anak yang membutuhkan motivasi dari luar dan dalam. Dalam hal belajar anak usia prasekolah tidaklah harus secara akademik. Karena untuk menumbuhkan minat baca pada belajar kita harus menerapkan poin-poin yang tepat, Yudrik J (2011)

Tak seorangpun orang tua yang mengharapkan kegagalan pada anaknya. Bagi mereka keberhasilan anak merupakan sebuah tambang emas dalam keluarga. Kegagalan yang dialami oleh anak merupakan bencana yang dapat menghancurkan kehidupan keluarga. Akan tetapi, sebagai orang tua tidaklah harus mencaci dan mengasingkan anak yang mengalami kegagalan tetapi dukungan dan motivasi itu harus diterapkan benar-benar dalam keluarga. Motivasi anak yang dikembangkan dalam berajar dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yaitu:

a. Perencanaan

Segala hal yang berkaitan dengan perencanaan akan ikut memperbaiki kesalahan dalam memotivasi anak. Dengan perencanaan, kita akan dengan mudah memberi motivasi dan semangat belajar pada anak.

b. Pengadaan

Pengadaan meliputi pemahaman tentang motivasi, tersedianya sebuah media untuk melakukan motivasi seperti media permainan yang dapat memotivasi anak, dan alat permainan yang telah disediakan.

c. Penyimpanan

Yang dikatakan penyimpanan disini adalah penyimpanan alat-alat untuk memotivasi anak seperti; lemari dan rak, untuk alat permainan diharapkan pada setiap tahunnya akan terus bertambah.

d. Penggunaan dan keteraturan penggunaan alat

e. Evaluasi penggunaan dan pengelolaan alat bermain

Salah satu cara untuk memotivasi anak ialah melalui orang-orang terdekat anak di mana orang itu akan memegang peranan penting untuk memotivasi anak sehingga anak dengan mudah termotivasi dan terarahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak dikembangkan dalam belajar dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat meliputi: perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penggunaan dan keteraturan penggunaan alat, dan evaluasi penggunaan dan pengelolaan alat bermain.

C. Hubungan Kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia memerlukan pendidikan, sampai kapan dan di manapun berada. Karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini belajar sangatlah penting untuk mencapai suatu pendidikan yang tinggi. Bagi pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing lagi. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, banyak sekolah memberi fasilitas yang memadai, agar motivasi siswa bisa bangkit dalam melaksanakan belajar dengan baik dan giat. Proses belajar sangat diperlukan dalam motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin

melakukan aktivitas belajar. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa selain motivasi adalah kecerdasan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis dan religius, Desmita (2014).

Seperti penelitian serupa yang dilakukan oleh Khairi Wardi mengungkapkan hasil penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah. Bahwa terdapat hubungan yang positif.

Menurut Agustian (2009), mengatakan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara korehensif.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, (Arikunto,2006). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar

siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dan sebaliknya.

